

Toleransi Perbedaan Bahasa Daerah Bengkulu di Perguruan Tinggi

Oleh,

Meddyan Heriadi

Prodi. Pend. Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu

Email: Meddyan@iainbengkulu.ac.id

Submitted: 2021-03-21
Accepted: 2021-04-29

Published: 2021-05-31

DOI: -/LJLEL.....xxxx

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljlel>

Abstract

The purpose of this research is to determine the attitudes of students in responding to language differences in their environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. The sampling technique used is purposive sampling. In this case, the sample used is all PGMI class 2019 A semester III students, totaling 31 people, of which they consist of various ethnicities or ethnicities. The data collection technique used a questionnaire method consisting of twelve questions. The data analysis techniques used in this research include: a) calculating comparative data; b) classifying data; c) draw conclusions. From the research it can be concluded that: a). As many as 93.5% of the majority of students prefer to remain silent in responding to their friends' regional languages; b). Next is as much as 93.5% of them they never mock their friends who do not understand their local language; c). Then, the majority of students as much as 96.7% still respect language differences by not making fun of their friends' regional languages. d). They also appreciate their friends' regional languages through praise, namely 51.6%; e). Then, students sometimes appreciate their friends' regional languages through trying to learn the language, namely as much as 74.1%; f). They also agreed with a 96% voice that respecting the native language of a friend is very important; g). After that, on average the students used more regional languages with friends who have the same mother tongue, this is an effort to maintain the existence of the language. It can be seen from the majority of respondents who amounted to 64.5%; h). In addition, an average of 67.7% students will try to use Indonesian when talking to two friends, one who speaks the same regional language and one who does not speak the same regional language; i). On average, 56.6% feel normal when they hear their friends' regional languages and the same thing happens when they speak their own local languages; j). Furthermore, the majority as much as 90.3% of students' reactions when listening to friends who speak the same regional language but use other languages, they feel normal.

Keywords: Tolerance, Difference, and Local Language

Abstrak

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui sikap mahasiswa dalam menanggapi perbedaan bahasa di lingkungannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive*

sampling. Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah seluruh mahasiswa PGMI angkatan 2019 kelas A semester III, yang berjumlah 31 orang dimana mereka terdiri dari beragam etnis atau suku. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket yang terdiri dari dua belas pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini antara lain: a) menghitung data perbandingan; b) mengklasifikasi data; c) menarik kesimpulan. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa: a). Sebanyak 93,5 % mayoritas mahasiswa lebih memilih diam dalam merespon bahasa daerah temannya; b). Berikutnya adalah sebanyak 93,5% pula mereka mereka tidak pernah mengejek teman mereka yang tidak memahami bahasa daerah mereka; c).lalu, mayoritas para mahasiswa sebanyak 96,7% tetap menghargai perbedaan bahasa dengan tak mengejek bahasa daerah temannya. d). Mereka juga mengapresiasi bahasa daerah temannya lewat pujian yaitu sebanyak 51,6%; e). Kemudian, mahasiswa kadang-kadang mengapresiasi bahasa daerah temannya lewat berusaha mempelajari bahasa tersebut yaitu sebanyak 74,1%; f). Mereka juga sepakat dengan suara 96% bahwa menghargai bahasa daerah teman sangatlah penting; g). Setelah itu, rata-rata para mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah pada teman yang memilki bahasa ibu yang sama, hal ini sebagai usaha mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Terlihat dari mayoritas responden yang berjumlah 64,5%; h). Selain itu, mahasiswa sebanyak 67,7% akan berusaha menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan dua teman yang satu penutur bahasa daerah yang sama dan yang satu penutur bahasa daerah yang berbeda; i). Rata-rata sebanyak 56,6% merasa biasa saja ketika mendengar bahasa daerah teman dan hal yang sama pun terjadi saat mereka berbicara dengan bahasa daerahnya sendiri; j). Selanjutnya mayoritas sebanyak 90,3% reaksi mahasiswa saat menyimak teman yang berbahasa daerah yang sama namun menggunakan bahasa lain, mereka merasa biasa saja.

Kata Kunci: Toleransi, Perbedaan, dan Bahasa Daerah

PENDAHULUAN

Meskipun Provinsi Bengkulu telah memiliki bahasa persatuan (*Lingua Franca*), bahasa Indonesia. Namun, suku-suku di provinsi masih menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, daripada bahasa nasional sendiri disituasi saat mereka berinteraksi. Bisa dilihat jika suku Serawai bertandang ke suku Rejang atau sebaliknya penutur lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Salah satu penyebabnya adalah bahasa Melayu Bengkulu terletak di ibukota provinsi. Sehingga wilayah ini adalah wilayah tempat bertemunya masyarakat Provinsi Bengkulu yang berasal dari ragam suku. Selain itu, bahasa Melayu Bengkulu begitu cocok dipakai sebagai *Lingua Franca*, karena struktur kata dan kalimat tidak jauh dari bahasa Indonesia. Namun,

untuk penutur di luar Provinsi Bengkulu masyarakat akan menggunakan bahasa Indonesia meski tidak semua.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri di Provinsi Bengkulu. Hal ini tentunya, membuat kampus ini menjadi tempat pertemuan para mahasiswa yang berasal dari beragam suku dan bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Depdikbud dalam (Paulina dkk. 2019) bahwa Bahasa asli di Provinsi Bengkulu terdiri dari Serawai, Rejang, Pasemah, Lembak, Kaur, dan Pekal, Muko-muko, dan Enggano. Mereka semua merupakan penutur lebih dari satu bahasa. Setidaknya bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Pasti akan ada interaksi antara mereka dalam perbedaan bahasa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat pola interaksi mereka dalam menyikapi perbedaan bahasa ini.

Dalam dunia sosiolinguistik interaksi ini juga menciptakan keadaan campur kode dan alih kode. Menurut Fasold (2003) bahwa campur kode merupakan situasi di mana pengguna bahasa menggunakan diksi (kata/ frasa) yang berasal dari bahasa yang berbeda secara bersamaan dalam satu kalimat (Chaer 1994). Selain campur kode, interaksi ini juga menciptakan alih kode di mana istilah ini merupakan proses pelompatan dari bahasa yang satu menuju bahasa yang lain (Nurliniati, 2019:2). Kedua situasi bisa dicontohkan dengan mereka yang menuturkan dua bahasa sekaligus seperti bahasa Serawai dan Melayu Bengkulu sekaligus.

Selain itu, pertemuan ragam etnis ini sejatinya melahirkan pola komunikasi sesama mereka. Pertemuan ini pada akhirnya akan membuat para mahasiswa dapat mengenal beragam bahasa daerah lain, karena sudah pasti mahasiswa tersebut membawa bahasa ibunya baik dari segi kata, kalimat, maupun logat bahasa. Sehingga di saat situasi formal yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, para mahasiswa tersebut sering kali tidak sengaja menggunakan bahasa daerahnya. Memang sudah seharusnya tingkat mahasiswa sudah mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selama dua belas tahun mengecap pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri pun selama itu tak pernah lepas. Selain itu, media sosial, internet, televisi, koran, dan radio sudah tak asing

lagi buat mereka. Oleh karena itu memang sudah sepantasnya bahasa Indonesia telah mereka kuasai.

Memang jika dibiarkan terus menerus kemampuan mahasiswa akan penggunaan bahasa Indonesia justru akan stagnan dengan kata lain tak akan ada perubahan. Lalu berlanjut pada minimnya pengetahuan akan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendidik khususnya dosen hendaknya membiasakan mahasiswa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun masih terpengaruh oleh logat bahasa daerahnya. Seperti pada saat diskusi kelas, dosen hendaknya mampu mendukung dan memotivasi siswanya untuk terbiasa dengan bahasa Indonesia ini. Hal ini juga akan membantu peserta didik memahami materi yang ia bicarakan. Namun, di sisi lain akan ada harga yang harus dibayar. Di mana, perlahan tapi pasti kemampuan bahasa daerah akan terkikis.

Menurut (Sutarsyah dan Hartini 2014:59) bahwa Pemudaran bahasa daerah ini memang diakibatkan oleh bahasa Indonesia. Penelitian dari Paulina dkk (2019) mengungkapkan bahasa serawai di Kota Bengkulu telah mengalami pemudaran, seperti penguasaan bahasa daerah yang berbeda antar generasi. Seperti generasi kakek yang memiliki penguasaan 100 % bahasa Serawai, dan orang tua menguasai 84-70 persen, dan generasi anak yang hanya menguasai 20%. Dari sisi pengamatan peneliti juga bahasa Melayu Bengkulu turut andil dalam pergeseran bahasa Serawai. Dulu sekitar 20 tahun yang lalu kosakata *dak* dan *yang* adalah kosakata asing yang lebih dianggap kosakata bahasa Melayu Bengkulu. Namun sekarang kosakata ini sudah dianggap biasa. Hal senada juga diungkapkan Rustinar (2015), bahwa bahasa Enggano juga bernasib sama. Jika minim akan pelestarian maka bahasa ini lambat laun akan tergeser oleh bahasa Indonesia.

Selain itu, masalah lainnya adalah multikulturalisme seperti ini akan memunculkan konflik. Individu yang fanatic berlebihan akan etnisnya justru akan menyebabkan potensi perpecahan. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antar individu (Amin. 2017: 102). Komunikasi tersebut juga hendaknya diikuti oleh sikap bertoleransi yang baik serta etika berbahasa yang benar. Meskipun setiap daerah belum tentu sama dalam hal etika, tapi setidaknya patut menjunjung pepatah *di mana*

bumi dipijak di situ langit dijinjung. Etika yang perlu diperhatikan ketika berbahasa menurut Syairi (2013: 76) antara lain: a). Memperhatikan diksi yang sesuai dengan tempat dan waktu serta lawan bicara; b). Jenis bahasa yang akan dipakai; c) Mengenal waktu pergantian kesempatan berbicara; d) Mengetahui bagaimana cara bersikap seperti suara dan posisi tubuh saat berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Di mana studi kasus merupakan penelitian yang meneliti suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari (Cresswell, 2013:167). Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Di mana menurut Sugiono (dalam Heriadi, 2020:3) bahwa teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang didasari oleh suatu pertimbangan. Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah seluruh mahasiswa PGMI angkatan 2019 kelas A semester III, yang berjumlah 31 orang di mana mereka terdiri dari beragam etnis atau suku. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket yang terdiri dari dua belas pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini antara lain: a) menghitung data perbandingan; b) mengklasifikasi data; c) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa respon mahasiswa ketika mendengar bahasa daerah asing dari teman sekelas mahasiswa yang tak mengenal situasi antara lain: Diam tak merespon sebanyak 93,5%; menasihati untuk lebih menggunakan bahasa Indonesia pada situasi tertentu sebanyak 3,2%, bahkan ada yang memuji sebanyak 3,2%.

Pada situasi tertentu adakalanya mahasiswa memanfaatkan bahasa daerahnya untuk mengejek temannya yang tidak memahami bahasa daerahnya. Masalah ini turut dipertanyakan pada mereka. jawaban mereka antara lain: 93,5% mereka menjawab tidak pernah dan sisanya menjawab kadang-kadang sebanyak 6,5%. Sementara itu, dalam hal sikap menghargai bahasa daerah teman sekelas ditemukan bahwa: 96,7 % tidak pernah mengejek bahasa daerah teman sekelasnya dan yang menjawab kadang-kadang mengejek bahasa daerah teman sekelasnya sebanyak 3,22%.

Sebaliknya adakalanya mereka melakukan apresiasi terhadap bahasa daerah lain yang digunakan teman sekelas lewat pujian, dengan frekuensi: Sering ,sebanyak 51,6%; kadang-kadang sebanyak 9,6%; dan tidak pernah yaitu sebanyak 38,7%. Selain itu, upaya lain mahasiswa dalam mengapresiasi bahasa daerah temannya lewat mempelajarinya antara lain: sebanyak 25,8% yang menjawab sering dan sebanyak 74,1 % yang menjawab kadang-kadang. Kemudian, sebanyak 96 % mahasiswa mengungkapkan bahwa menghargai perbedaan bahasa daerah adalah hal penting. Sisanya sebanyak 3,22% mengungkapkan bahwa hal ini tidaklah penting.

Pada pertanyaan lainnya, diketahui bahwa, usaha para mahasiswa dalam mempertahankan bahasa daerahnya saat di lingkungan kampus yang notabene berasal dari mutibahasa, bahwa sebanyak 3,22% mereka akan menggunakan bahasa daerah pada situasi tidak resmi; lalu sebanyak 64,5% mereka yang menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan teman yang berbahasa daerah yang sama; Tetap berbicara dengan bahasa daerah di situasi apapun sebanyak 3,2%; serta sebanyak, 22,5% mereka menjawab tidak ada sama sekali; dan 6,45% tetap berbahasa Indonesia.

Selanjutnya saat mereka dihadapkan pada kondisi ketika berbicara bertiga di situasi satu orang teman dengan bahasa daerah yang sama dan satu orang lagi adalah teman yang berbeda bahasa daerah. Bahasa yang akan digunakan oleh para mahasiswa saat berbincang dengan mereka di waktu yang sama antara lain: sebanyak 16,1% akan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu; menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 67,7%; serta berbahasa daerah sendiri namun berusaha untuk menerjemahkan yaitu sebanyak 16,1%.

Selain itu mereka juga ditanyakan apakah mereka memiliki pandangan negatif (Streotipe) terhadap suatu suku saat mendengarkan bahasa daerahnya. Berdasarkan pertanyaan ini diketahui bahwa, mereka yang menjawab ya, yaitu sebanyak 6,45% dan sisanya sebanyak 93,5% yang menjawab tidak. Berikutnya, diketahui juga bahwa bagaimana perasaan mahasiswa ketika mendengarkan teman berbicara dengan bahasa daerahnya sendiri saat di hadapan mereka. diketahui sebanyak 6,6% merasa risih; 56,6% yang merasa biasa saja; 6,6% yng merasakan senang; 13,3% mereka penasaran akan artinya; bahkan sebanyak 16,6%, mereka merasa lucu.

Mereka juga ditanya mengenai perasaan mereka ketika berbicara dengan bahasa daerah mereka sendiri di hadapan teman mereka yang berbeda bahasa. Diketahui bahwa, sebanyak 3,22% merasa risih, 19,3% mereka merasa bangga, dan sisanya sebanyak 77,4% yang merasa biasa saja.

Berikutnya diketahui pula reaksi mahasiswa ketika teman mereka yang memiliki bahasa daerah yang sama. Namun, dia tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya ketika berbicara dengan mereka, yaitu: Sebanyak 3,22% akan menyindir, 90,3% akan biasa saja tak ada respon, sebanyak 3,22% merasa lucu; dan ada juga yang merespon dengan berbahasa daerah sendiri sebanyak 3,22%.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: a). Sebanyak 93,5 % mayoritas mahasiswa lebih memilih diam dalam merespon bahasa daerah temannya; b). Sebanyak 93,5% pula mereka mereka tidak pernah mengejek teman mereka yang tidak memahami bahasa daerah mereka; c). Mayoritas para mahasiswa sebanyak 96,7% tetap menghargai perbedaan bahasa dengan tak mengejek bahasa daerah temannya. d). Mereka juga mengapresiasi bahasa daerah temannya lewat pujian yaitu 51,6%; e). Mahasiswa terkadang mengapresiasi bahasa daerah temannya lewat berusaha mempelajari bahasa tersebut yaitu sebanyak 74,1%; f). Mereka juga sepakat dengan suara 96% bahwa menghargai bahasa daerah teman sangatlah penting; g). Setelah itu, rata-rata para mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah pada teman yang memiliki bahasa ibu yang sama, hal ini sebagai usaha mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Terlihat dari mayoritas responden yang berjumlah 64,5%; h). Selain itu, mahasiswa rata-rata sebanyak 67,7% akan berusaha menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan dua teman yang satu penutur bahasa daerah yang sama dan yang satu penutur bahasa daerah yang berbeda; i). Rata-rata sebanyak 56,6% merasa biasa saja ketika mendengar bahasa daerah teman dan hal yang sama pun terjadi saat mereka berbicara dengan bahasa daerahnya sendiri; j). Selanjutnya mayoritas sebanyak 90,3% reaksi mahasiswa saat menyimak teman yang berbahasa daerah yang sama. Namun, menggunakan bahasa lain, mereka merasa biasa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, K. (2013). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2).
- Chaer, A., Agustina, L. (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (translated by Achmad Fawaid). (2013). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approach. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Heriadi, M. (2020). Kemampuan Membaca Efektif Siswa Kelas X SMA Negeri Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-153.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video *Youtube* Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 1-8
- Paulina, Y., & Kusmiarti, R. (2019). Pergeseran dan Sikap Bahasa pada Anak dari Keluarga Suku Serawai-Serawai Di Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 85-95.
- Rustinar, Eli. 2015. Pergeseran Bahasa Enggano (Kasus Masyarakat di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Jakarta: Hibah Dikti.
- Sutarsyah, Cucu dan Hartini Hasan. 2014. Pergeseran Bahasa Daerah di Kotamadya Bandar Lampung. Kumpulan Makalah Ringkas. Cetakan I Edisi I 2014. ISBN; 978-602-17161-1-3; Jakarta.